

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi keterbacaan siswa. Literasi bahasa Indonesia itu sendiri memegang peranan penting sebagai landasan bagi kemampuan siswa dalam memahami dan berinteraksi dengan berbagai jenis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi keterbacaan mencakup kemampuan membaca, memahami, dan menafsirkan berbagai teks sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka.

Hasan (Farihatin 2013) mengatakan bahwa kemampuan dasar literasi sangat penting bagi seseorang dalam mencapai keberhasilan akademiknya. Penguasaan literasi yang baik akan mendukung siswa dalam memahami berbagai jenis teks, baik yang disampaikan secara lisan, tertulis, maupun visual. Sementara itu, Grabe & Kaplan (Sukma, dkk 2019) menjelaskan arti sempit literasi termasuk pada kemampuan membaca dan menulis (mampu membaca dan menulis). Secara umum, literasi berhubungan erat dengan konsep kompetensi bahasa yang luas, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan untuk menguasai elemen-elemen inti yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, perlu diperhatikan bahwa literasi tidak sesederhana pada kemampuan baca tulis seorang anak, namun literasi mencakup pada hal kompleks kebahasaan. Pembelajaran literasi bahasa Indonesia pada siswa perlu dibina dan dibiasakan. Karena pengalaman siswa dalam literasi diyakini akan membentuk dasar yang kokoh dalam perkembangan kemampuan

membaca dan pengetahuan mereka, serta dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang menjadi fondasi penting dalam kemampuan literasi awal, yakni kemampuan dasar membaca dan menulis.

Kemenko PMK menggelar pertemuan pada Konsinyasi Komisi X DPR RI dengan Kemendikbudristek pada 30 September – 1 Oktober 2023. Mereka membahas masalah terkait “Darurat Literasi Indonesia: Urgensi Reformulasi Sinergi dan Kolaborasi” sehingga dilakukan rancangan “Peta Jalan Pembudayaan Literasi dalam Kerangka Sinergitas Program antar K/L dan Pemerintah Daerah”. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada pertemuan tersebut terdapat data berupa urgensi penyusunan peta jalannya pembudayaan literasi yaitu; (1) rendahnya indikator literasi indonesia; (2) Nilai Budaya Literasi Tahun 2019 sebesar 59,11 poin dan terdapat selisih 11,93 poin terhadap target di tahun 2024 sebesar 71,04 poin; (3) belum ada dokumen legal sebagai pedoman bersama lintas K/L dan Pemerintah Daerah dalam pembudayaan literasi; (4) pelaksanaan program dan kegiatan pembudayaan literasi yang melibatkan banyak K/L belum sinergis. Urgensi tersebut mendorong adanya tujuan dari rancangan peta jalannya pembudayaan literasi ini menjadi jelas yaitu, “Memberikan arah dan pedoman bersama lintas pemangku kepentingan dalam pembudayaan literasi sekaligus sebagai wadah sinergi lintas pemangku kepentingan untuk mewujudkan masyarakat yang multiliterat (berpengetahuan dalam berbagai bidang)”. Salah satu pemangku kepentingan yang harus berperan yaitu satuan pendidikan. Sehingga satuan pendidikan perlu mengadakan pembudayaan literasi di sekolah.

Pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat MTs sederajat, memiliki tantangan dalam mengembangkan literasi siswa, terutama dalam pemahaman suatu

teks. Literasi merupakan keterampilan penting yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis teks sastra ataupun nonsastra. Namun, evaluasi literasi siswa sering kali menghadapi kendala dalam pengembangan instrumen tes yang tepat dan valid untuk mengukur pemahaman mereka terhadap suatu teks. Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa instrumen tes tertulis sangat penting guna mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis suatu teks, karena tes tertulis yang dilakukan kepada siswa merupakan alat ukur efektif guna memperlihatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menagalisis teks yang ada.

Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2019 Tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan. Bab XIII membahas mengenai Pengembangan Budaya Literasi yang di dalamnya memiliki penjelasan pada Pasal 74 ayat (1) Pemerintah Pusat menetapkan kebijakan pengembangan budaya literasi bagi warga negara Indonesia dan Pasal 74 ayat (2) Pengembangan budaya literasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengoptimalkan sumberdaya Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, masyarakat, satuan pendidikan, keluarga, dan pelaku perbukuan. Aturan tersebut tentu memperjelas bahwa adanya budaya literasi merupakan sesuatu yang penting untuk dikembangkan di berbagai daerah. Pendidikan salah satu pilar utama yang mampu memberikan perubahan besar terkait kemampuan literasi masyarakat di Indonesia. Semua mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah tentu telah disesuaikan dengan kebutuhan literasi dan numerasi siswa. Salah satu mata pelajaran yang sangat berperan pada peningkatan literasi siswa yaitu bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pembelajaran berbasis teks. Salah satu jenis teks yang diajarkan kepada siswa dalam kurikulum merdeka adalah teks fabel. Teks fabel/cerita binatang adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang (Nurgiyantoro, 2005: 190).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan memperlihatkan bahwa, terdapat beberapa fenomena yang terjadi. Salah satunya terkait pemahaman teks fabel siswa seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan literasi, serta kondisi pengajaran. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna moral dan struktur teks fabel. Hal tersebut juga dikarenakan literasi siswa dalam memahami teks seperti fabel sering kali rendah, terutama dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari teks. Tidak hanya itu, faktor lain yang mempengaruhi fenomena tersebut juga terjadi dikarenakan pengajaran teks fabel belum selalu optimal dalam membangun pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teks tersebut.

Pada peraturan pemerintah Nomor 15/H/KP/2023 tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Nasional (POS AN), Bab 1 mengenai Kepesertaan Asesmen Nasional terdapat salah satu penjelasan bahwa

siswa yang terlibat sebagai peserta AN yaitu perwakilan peserta didik kelas 5 (lima), kelas 8 (delapan), kelas 11 (sebelas).

Berdasarkan peraturan tersebut jelas bahwa peserta yang terlibat yaitu siswa kelas 8 SMP/MTs. Sehingga perlu adanya pembiasaan dan pengalaman siswa terkait soal berbasis literasi sejak mereka duduk di kelas 7 SMP/MTs. Pembiasaan tersebut tentu harus merujuk pada instrumen tes tertulis bahkan teknologi yang digunakan pada saat berlangsungnya ujian ANBK tersebut. Ansari (2020:11) mengatakan bahwa teknologi robotik berfungsi sebagai alat (*tools*) yang dapat dijadikan media pembantu guru untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Maka, dalam perkembangan dunia teknologi ini tentu guru perlu mendekatkan siswa kembali pada kodrat zaman. Dalam kurikulum merdeka, kodrat zaman merupakan kondisi, tantangan, dan perkembangan yang terjadi pada masa tertentu yang memengaruhi kehidupan manusia, terutama peserta didik. Pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar peserta didik siap menghadapi realitas dan perubahan dunia (Gupitasari, dkk, 2024).

Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk mengembangkan instrumen tes tulis literasi berbasis cerita fabel yang akan menjadi bahan pembelajaran untuk siswa kelas 7 dengan produk digital. Agar kemampuan literasi siswa meningkat, kemampuan pemahaman penyelesaian soal literasi oleh siswa juga mampu dikuasai dengan baik serta kemampuan siswa menggunakan teknologi juga lebih berkembang pesat.

Namun, hal yang peneliti temukan ketika melakukan observasi pada siswa kelas 8 yang baru saja melaksanakan kegiatan Asesmen Nasional di tahun 2024 ini,

menjadi dasar *urgensi* penelitian yang akan peneliti kembangkan. Peneliti mendapatkan data bahwa siswa kelas 8 tidak memiliki pengalaman terkait gambaran soal-soal berbasis literasi yang serupa pada soal Asesmen Nasional, bahkan mereka juga belum mahir dalam menggunakan teknologi berupa laptop/komputer. Hal ini mengakibatkan siswa kelas 8 yang melaksanakan Asesmen Nasional mengalami kendala dalam menyelesaikan soal berbasis literasi tersebut.

Peneliti merasa perlu adanya pembekalan yang baik pada siswa kelas 7 ditingkat SMP/MTs. Meskipun pembekalan yang dimaksudkan bukan berupa pembekalan khusus berupa pembahasan soal, namun peneliti merasa guru perlu melakukan pembiasaan berupa pembaharuan soal-soal tes tertulis berbasis literasi. Salah satu materi yang menarik perhatian peneliti yaitu materi cerita fabel yang sangat menarik jika dirancang instrumen tes tulis yang menyenangkan untuk siswa.

Peneliti melihat bahwa guru melakukan penilaian berdasarkan asesmen atau soal-soal yang ada pada buku teks siswa saja sehingga tampak bahwa soal tes siswa belum mengukur kemampuan literasi sesuai kebutuhan siswa. Soal tes yang dirancang guru lebih banyak mengandalkan aspek ingatan peserta didik, sehingga peserta didik hanya memahami teori teks tanpa memahami kebermaknaan dari teks cerita yang diuji guru.

Pengembangan instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel untuk siswa SMP/MTs juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- **Kesesuaian Konten:** Instrumen tes harus memastikan bahwa konten yang diujikan relevan dan sesuai dengan kurikulum literasi yang berlaku.

- **Validitas dan Reliabilitas:** Instrumen tes harus valid dan dapat diandalkan untuk mengukur pemahaman siswa secara akurat.
- **Kesulitan dalam Penilaian:** Proses penilaian pemahaman teks fabel memerlukan instrumen yang jelas.

Dengan adanya instrumen tes yang valid dan reliabel, akan terjadi kemajuan yang signifikan dalam literasi siswa di Indonesia. Tidak hanya itu, kurikulum saat ini telah menekankan pentingnya literasi, sehingga diperlukan instrumen tes yang dapat mendukung tujuan tersebut.

Supanji pada forum Kemenko (2022) menyampaikan bahwa pemerintah saat ini memperkuat literasi melalui tiga program. Pertama, Program Literasi Keluarga yaitu persiapan konten literasi keluarga dan penyusunan panduan literasi di keluarga seperti membacakan buku mendongeng, dan lainnya. Kedua, Program Literasi Satuan Pendidikan yaitu penyusunan panduan literasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketiga, Program Literasi Masyarakat merupakan peningkatan akses dan konten literasi masyarakat melalui peningkatan layanan perpustakaan secara nasional.

Hal ini menunjukkan perlunya instrumen tes yang dapat mendukung evaluasi secara tepat dan akurat terhadap kemampuan literasi keterbacaan siswa. Peneliti juga menyoroti bahwa pengembangan instrumen tes yang valid dan reliabel sangat penting untuk mengukur kemampuan literasi siswa dengan tepat. Instrumen tes yang baik perlu memperhatikan konteks dan karakteristik siswa serta memfasilitasi proses pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif. Namun, dalam konteks khusus literasi keterbacaan di sekolah, belum banyak instrumen tes yang

memadai yang dapat digunakan secara luas di berbagai lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel untuk siswa MTs/sederajat merupakan langkah yang penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan literasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tes bahasa sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena tes dapat memonitor keberhasilan, baik pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuannya. Bagi pembelajar, tes dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang telah dicapai, yaitu kemampuan yang telah diperoleh, sedangkan bagi pengajar, tes dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pendekatan, metode, teknik, serta fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaaran.

Pentingnya instrumen tes tertulis sebagai alat untuk mengukur keberhasilan literasi bahasa Indonesia tidak bisa dipandang remeh. Instrumen tes yang baik dirancang untuk mengukur berbagai aspek keterampilan literasi, seperti kemampuan membaca, memahami, menafsirkan, dan merespons teks secara efektif.

Melalui tes tertulis, guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu memahami isi teks, mengenali struktur teks yang berbeda, dan mengaplikasikan pengetahuan bahasa Indonesia dalam konteks tulisan.

Instrumen tes juga berperan dalam memberikan umpan balik yang mendalam kepada guru mengenai kemajuan literasi siswa. Informasi yang didapatkan dari hasil tes dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, seperti mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dan

menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, instrumen tes tertulis tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, instrumen tes tertulis juga mendukung pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan literasi siswa. Data hasil tes dapat menjadi dasar untuk merevisi atau menyesuaikan kurikulum agar lebih fokus dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa sejak dini. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan memastikan bahwa tujuan literasi dalam kurikulum dapat tercapai secara maksimal.

Tidak hanya bagi siswa dan guru, keberadaan instrumen tes tertulis juga penting dalam konteks pengambilan keputusan di tingkat kebijakan pendidikan. Hasil tes dapat menjadi indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas program literasi yang telah diterapkan di sekolah-sekolah, serta memberikan data yang diperlukan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif dalam mengatasi tantangan literasi di berbagai wilayah dan lingkungan belajar.

Dengan demikian, pengembangan instrumen tes tertulis yang baik dan terstandarisasi menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan literasi bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs, sehingga mampu menciptakan generasi yang lebih kompeten dalam memahami, menghargai, dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan akademis mereka.

Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia dapat dievaluasi dengan membandingkannya dengan berbagai negara di dunia. Menurut hasil penelitian

*Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2003, 2006, 2009, 2012, 2018 dan 2022 prestasi literasi membaca peserta didik Indonesia menempatkan negara ini pada posisi yang relatif rendah dalam perbandingan dengan negara-negara lain. Pada tahun 2003, Indonesia berada di peringkat ke-39 dari 40 negara yang disurvei, tahun 2006 di peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 di peringkat ke-57 dari 65 negara, tahun 2012 di peringkat ke-64 dari 65 negara yang terlibat dalam penelitian tersebut (Kharizmi 2015: 14).

Hasil PISA terus berubah dari tahun ketahun meskipun tidak menduduki peringkat yang jauh berbeda. Pada tahun 2018 (PISA 2018), Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara dengan skor membaca 371 dari skor rata-rata 487, skor matematika 379 dari skor rata-rata 489, dan skor sains 396 dari skor rata-rata 489. Namun, terdapat hal yang menarik pada hasil data PISA di tahun 2022. Data PISA 2022 Indonesia diambil pada Mei-Juni 2022, tepat setelah pandemi Covid. Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi. Meski begitu, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5-6 posisi dibanding 2018. Peningkatan peringkat ini menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam mengatasi learning loss akibat pandemi. Sehingga jika diurutkan berdasarkan peringkatnya, ranking PISA Indonesia untuk membaca pada 2018 ada di posisi ke-74 menjadi ranking 71 di 2022. Untuk ranking matematika naik dari 73 pada 2018 menjadi ranking ke-70 di 2022. Pada ranking literasi sains, Indonesia menempati ranking 71 pada 2018 dan menempati ranking ke-67 pada tahun 2022.

Kenaikan peringkat pada hasil PISA tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami perubahan yang baik, namun bukan berarti hal tersebut

memperlihatkan kemampuan literasi menjadi tinggi. Literasi tetap perlu ditingkatkan agar mencapai kemampuan yang lebih signifikan lagi kedepannya.

Studi lain yang menginvestigasi kemampuan membaca siswa di Indonesia adalah hasil dari penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) pada tahun 2012. Menurut Usaid Prioritas, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa separuh dari peserta didik mampu membaca dengan tingkat melek huruf, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memahami isi yang dibaca (Sugiarsih, 2017: 49). Lebih lanjut, hasil dari penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2006 mengindikasikan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV di sekolah dasar Indonesia masih dianggap rendah. Dalam penelitian ini, kemahiran membaca siswa kelas enam SD Indonesia mencatatkan nilai 51,7, berada di bawah negara-negara seperti Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hong Kong (75,5). (Greanary dalam Gumono, 2013: 208).

Penelitian tentang literasi yang dilakukan oleh lembaga internasional seperti PISA, EGRA, dan PIRLS menunjukkan hasil yang seragam, yaitu bahwa kemampuan literasi anak-anak di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia kurang kuat, dan tes-tes yang digunakan tidak selalu sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Dengan kata lain, salah satu penyebab rendahnya kompetensi literasi anak-anak Indonesia adalah karena kurangnya pengalaman mereka dalam menghadapi instrumen tes literasi yang standar. Memperhatikan tantangan dan kebutuhan pendidikan saat ini, pengembangan instrumen tes yang sesuai dan relevan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas

pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pengembangan pembelajaran teks fabel pada siswa MTs/sederajat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan berorientasi pada hasil belajar siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka ditemukan beberapa masalah yang memerlukan alternatif solusi sebagai berikut.

1. Soal tes yang belum tersedia sesuai kebutuhan siswa guna mengukur kemampuan literasi membaca peserta didik pada cerita fabel.
2. Soal tes yang dirancang guru masih menggunakan tampilan yang kurang menarik.
3. Soal tes yang dirancang guru lebih banyak mengandalkan aspek ingatan peserta didik.
4. Soal tes yang ada masih berfokus pada buku teks siswa.
5. Siswa MTs belum mendapatkan pengalaman terkait gambaran soal asesmen seperti soal literasi berbasis asesmen kompetensi minimum (AKM).
6. Peserta didik memiliki nilai literasi membaca yang tergolong rendah.
7. Perlu pengembangan instrumen tes tertulis untuk mengukur literasi cerita fabel siswa MTs.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti, peneliti membatasi masalah yaitu instrumen hanya berupa tes tertulis dengan teknik literasi berbasis teks fabel.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel pada siswa MTs Swasta Al-Azhar Bagan Bilah Fase D?
2. Bagaimana kelayakan instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel pada siswa MTs Swasta Al-Azhar Bagan Bilah Fase D?
3. Bagaimana keefektifan instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel pada siswa MTs Swasta Al-Azhar Bagan Bilah Fase D?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Merancang proses instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel pada siswa MTs Swasta Al-Azhar Bagan Bilah Fase D .
2. Menganalisis kelayakan instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel pada siswa MTs Swasta Al-Azhar Bagan Bilah Fase D.
3. Menganalisis keefektifan instrumen tes tertulis literasi berbasis teks fabel pada siswa MTs Swasta Al-Azhar Bagan Bilah Fase D.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta ilmu pengetahuan dalam pemahaman literasi teks fabel. Instrumen tes tertulis berbasis literasi yang rancang ini juga mampu bermanfaat dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang evaluasi literasi pembelajaran teks fabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru atau praktisi, dan peneliti lain.

- a. Bagi siswa, instrumen ini merupakan acuan siswa untuk mengembangkan dan mengukur pengetahuan dan keterampilan literasi siswa.
- b. Bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, instrumen ini dapat digunakan sebagai acuan guru mengukur hasil tes tulis literasi siswa pada materi teks fabel.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan banding terutama dalam hal pengembangan instrumen tes tulis literasi siswa untuk kalangan mahasiswa.